

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masjid merupakan lembaga atau instansi peribadatan-kemasyarakatan bagi kaum Muslim. Tempat dimana suatu peradaban gemilang dimulai. Pada kajian historis mempunyai sekap terjang yang variatif. Ia dijadikan simbol ketundukan, persatuan, pendidikan, dan peradaban umat Islam. Sebagai lembaga kemasyarakatan yang mempunyai salah satu fungsi yakni memberikan fasilitas pendidikan sekaligus memberdayakan masyarakat melalui pendekatan religius. Tentu pendidikan dalam konteks keindonesiaan mempunyai arti yang luas. Sistem Pendidikan Nasional kita menyebutkan ada tiga jalur pendidikan yang ada di Indonesia. Yaitu pendidikan formal, pendidikan non-formal, dan pendidikan informal (Undang-undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003: Pasal 13 Butir 1). Dari setiap jenis jenjang pendidikan memiliki bentuknya masing-masing. Sekolah sebagai bentuk dari pendidikan formal, masjid salah satu representasi dari pendidikan non formal, sedangkan rumah atau keluarga merupakan perwujudan pendidikan informal.

Istilah masjid merupakan istilah yang diperkenalkan langsung oleh al-Qur'an. Di dalam al-Qur'an disebutkan istilah masjid sebanyak dua puluh delapan kali (Basit, 2009: 71). Allah swt. berfirman: *"Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat*

dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah. Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk" (Q.S. At-Taubah, 9: 18).

Masjid dari aspek historis mempunyai perjalanan dan perkembangan yang tidak bisa dipisahkan oleh kehidupan seorang muslim. Di samping sebagai upaya keadilan sosial dalam aspek pendidikan, masjid berperan sebagai kanal pendidikan alternatif bagi masyarakat untuk membumikan ajaran Islam di lingkungan masyarakat. Ia mempunyai tanggungjawab menjembatani antara nilai luhur agama dengan nilai masyarakat sekitarnya.

Membaca peluang masjid dalam pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia, ia dapat menjalankan peran penting sebagai lembaga yang memfasilitasi pemenuhan pelbagai jenis pendidikan Islam, kegiatan sosial, kegiatan ekonomi, dan kegiatan filantropi (Qadaruddin, Nurkidam dan Firman, 2016: 224). Diperlukan formulasi-formulasi aktivitas yang ada di dalamnya untuk menjawab dan melakukan misi pengenalan, penanaman, dan pengendapan nilai-nilai sosio-religius di tengah masyarakat. Masjid yang mempunyai kegiatan-kegiatan edukatif-masif tentu memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Masjid tidak semestinya dipersepsikan sebagai tempat sakral yang fungsinya khusus untuk melaksanakan ritual sholat fardu saja. Perlunya sudut pandang yang lebih dinamis dan fleksibel dalam melihat potensi masjid di tengah masyarakat. Tentu kita memerlukan kesadaran bahwa syiar Islam tidak bisa berjalan secara masif tanpa adanya aktivitas yang menunjang untuk itu.

Aktivitas itu bisa berbentuk program-program atau gerakan-gerakan. Seperti program ekonomi, kebudayaan, maupun pendidikan Islam. Jelasnya dalam sejarah aktivitas tersebut pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW. pada awal periode Islam yang kemudian spirit tersebut diteruskan oleh para sahabat dan generasi selanjutnya yang selanjutnya mencapai titik kulminasi di masa keemasan Islam atau yang biasa disebut dengan *the golden age of Islam* pada era Dinasti Abbasiyah di wilayah Timur dan era Dinasti Muawiyah II Andalusia di belahan Barat. Lintasan sejarah peradaban Islam mencatat bahwa masjid pada generasi awal Islam dijadikan sentral urusan umat Islam. Mulai urusan ideologi, militer, ekonomi, peradilan, sampai pendidikan, oleh karenanya, pendidikan Islam erat sekali hubungannya dengan Masjid (Ginjar dan Wartono, 2018: 5-6).

Praktik pendidikan Islam di Masjid yang mencerminkan spirit *rahmatan lil'alam* umumnya bisa dikatakan belum memperhatikan urgensi pemakmuran masjid melalui aktivitas pendidikan Islam di dalamnya. Baik di daerah pedesaan atau di daerah perkotaan, umumnya masjid masih dinilai sebagai tempat sakral yang fungsinya tidak lebih untuk menunaikan ibadah salat fardu semata. Maka yang terjadilah erosi masjid.

Menarik apa yang disampaikan oleh Kuntowijoyo bahwa masjid tidak ubahnya sebatas stanplat bus (Kuntowijoyo, 2017: 160). Orang-orang akan menganggap urusannya selesai kalau sudah hajat atau tujuannya sudah terpenuhi. Jemaah misalnya, masuk masjid untuk menunaikan salat fardu lalu duduk sebentar dan langsung pulang. Tidak ada nuansa sosial seperti bertegur

sapa dengan jemaah yang lain, mengenal satu sama lain. Terlebih membahas soal umat. Belum fungsionalakah masjid?

Peneliti kira dalam aspek pembinaan umat khususnya di bidang pendidikan, masjid harus dapat mengidentifikasi dan menjawab problematika internal ini. Keberlangsungan aktivitas pendidikan Islam di Masjid kurang dimaksimalkan dengan pengadaan aktivitas keilmuan-keagamaan yang menjadi corak dari pendidikan Islam. Padahal salah satu kualifikasi pengelolaan masjid adalah *imarah* (kegiatan memakmurkan), yaitu kegiatan pemakmuran masjid seperti peribadatan, pendidikan, kegiatan soisal, dan peringatan hari besar Islam (Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Standar Pembinaan Manajemen Masjid Nomor DJ.II/ 802 Tahun 2014: Bab I Ayat 1 dan 5).

Pemfungsian pendidikan Islam untuk menjembatani syiar Islam yang inklusif tidak akan tercapai secara optimal jika masjid tidak dikelola dengan aktivitas-aktivitas yang menunjang. Dampaknya adalah kurangnya interaksi sosial masyarakat antar individu dengan individu yang lain atau satu kelompok dengan kelompok yang lain. Selain itu pengenalan, penanaman, dan transformasi nilai sosio-religius di masyarakat kurang berjalan dengan efektif. Dampak selanjutnya adalah ketertarikan dan keterlibatan masyarakat khususnya generasi muda sebagai penerus estafet pemakmuran masjid mengalami kemandekan. Tentu ini akan mempengaruhi proses syiar dan dakwah Islam di tengah-tengah masyarakat.

Pada kasus Masjid Jendral Sudirman (MJS) Caturtunggal Yogyakarta ini terdapat beberapa fakta yang menarik di dalamnya. Selama melakukan

observasi lapangan pada tanggal 22 Januari 2020 dengan Bapak Nur Wahid (Pengurus Takmir Harian MJS), diketahui bahwa iklim pendidikan Islam dan literasi masjid mendapat tempat dan perhatian yang tinggi. Pelbagai aktivitas pendidikan Islam dikelola sedemikian rupa guna memberikan ruang keilmuan bagi masyarakat untuk datang menghilangkan dahaga ilmu pengetahuan-keagamaan.

Beragamnya aktivitas pendidikan Islam di MJS menjadi semacam daya tawar dan oase bagi jemaah. Aktivitas pendidikan yang ada dimulai dari *Ngaji Filsafat*, *Kajian Tematik*, *Ngaji Studi Al-Qur'an*, *Taman Pendidikan Al-Qur'an*, *Ngaji Tasawuf* (yang terdiri dari 3 jenis aktivitas, yaitu: *Kitab Ruba'iyat Rumi*, *Kitab Tarjuman Al-Aswaq*, dan *Kitab Al-Hikam*), *Ngaji Serat Jawa*, *Kelas Tahsin*, dan lain sebagainya. Demikian, semaraknya aktivitas pendidikan Islam di MJS yang ada telah didukung dengan penggunaan beberapa media sosial seperti: Website, Facebook, Instagram, Youtube, dan Twitter sebagai alat komunikasi yang efektif. Penggunaan beberapa media sosial oleh MJS dilihat sebagai strategi memudahkan syiar Islam yang diupayakan.

Olehnya aktivitas pendidikan Islam yang dikelola mampu menarik perhatian para Jemaah untuk datang. Uniknya setiap aktivitas pendidikan Islam yang dilakukan hampir dipenuhi para Jemaah dari pelbagai usia, jenjang pendidikan, lintas daerah, bahkan Jemaah dari kalangan non-Muslim juga mengikuti aktivitas pendidikan Islam di dalamnya. Dari latar belakang tersebut, masjid, dalam konteks MJS, seperti yang dijelaskan pada bagian

awal, seakan-akan memperlihatkan gejala yang mengarah pada peradaban Islam melalui aktivitas pendidikan Islam.

Melihat fakta MJS di atas, Peneliti tertarik dan bermaksud meneliti lebih jauh perihal aktivitas pendidikan Islam di MJS Caturtunggal Yogyakarta yang mana pendidikan menjadi salah satu fungsi masjid sebagai pusat peradaban Islam. Sehingga Peneliti akan memfokuskan penelitian ini pada fungsi pendidikannya dengan melihat aneka aktivitas pendidikan di dalamnya sebagai wujud lembaga pendidikan Islam non-formal bagi masyarakat. Kendati tidak mengesampingkan penggunaan dan pemanfaatan media sosial MJS.

Penelitian ini menjadi penting karena lokasi MJS di tengah kota dan di antara Universitas-universitas Yogyakarta yang menjadikan masjid ini secara tidak langsung berdekatan dengan tempat tinggal mahasiswa-mahasiswi sebagai basis Jemaah dan strategis yang bertujuan untuk mengadakan pelbagai kajian keilmuan-keagamaan selain masyarakat terdekat. Dengan demikian MJS mempunyai tanggungjawab guna menggiatkan dan memfungsikan masjid sebagai titik tolak peradaban Islam salah satunya melalui pendidikan Islam yang mencerminkan elan vital Islam *rahmatan lil 'alamin*.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja aktivitas pendidikan Islam yang ada di masjid Jendral Sudirman Caturtunggal Yogyakarta?
2. Media sosial apa saja yang digunakan untuk menginformasikan kegiatan pendidikan Islam di Masjid Jendral Sudirman Caturtunggal Yogyakarta?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan aktivitas pendidikan Islam di Masjid Jendral Sudirman Caturtunggal Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui, menganalisa, dan memahami aktivitas pendidikan Islam yang ada di masjid Jendral Sudirman Caturtunggal Yogyakarta
2. Untuk mengetahui, menganalisa, dan memahami media sosial yang digunakan untuk menginformasikan kegiatan pendidikan Islam di Masjid Jendral Sudirman Caturtunggal Yogyakarta
3. Untuk mengetahui dan memahami faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan aktivitas pendidikan Islam di Masjid Jendral Sudirman Caturtunggal Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat dalam penelitian ini, yakni terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat teoritis:

- a. Memberikan gambaran dan analisis tentang Masjid sebagai pusat pendidikan Islam
- b. Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai nilai kebergunaan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya memperkaya khazanah keilmuan terkait masjid sebagai pusat pendidikan Islam
- c. Memberi referensi untuk penelitian yang akan datang terkait masjid sebagai pusat pendidikan agama Islam

2. Manfaat praktis:

- a. Menjadi rujukan refleksi diri bagi Masjid Jendral Sudirman Caturtunggal Yogyakarta khususnya dan masjid-masjid lain pada umumnya dalam rangka perbaikan, pengembangan, dan pemakmuran masjid sebagai pusat pendidikan agama Islam
- b. Sebagai sarana evaluasi bagi Masjid Jendral Sudirman Caturtunggal Yogyakarta terkait aktivitas kegiatan pendidikan agama Islam yang telah dijalankan untuk lebih baik lagi.

E. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdapat lima bab sebagai kerangka pembahasan penelitian yang disusun secara sistematis yang terdiri dari:

1. Bab I Pendahuluan

Peneliti memaparkan pendahuluan penelitian yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

2. Bab II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori

Peneliti memaparkan analisis tinjauan pustaka dari penelitian yang serupa dan kerangka teori penelitian sebagai dasar pijakan teoritis sekaligus argumen dalam penelitian.

3. Bab III Metode Penelitian

Peneliti menguraikan beberapa sub-bab di dalamnya, antara lain: Metode penelitian, yang mencakup pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pemeriksaan keabsahan data dan analisis data.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peneliti menyajikan hasil dan pembahasan penelitian secara analitis.

5. Bab V Penutup

Peneliti menjelaskan intisari penelitian dengan memadatkan informasi melalui kesimpulan penelitian yang telah dilakukan dan beserta saran-saran.